Suluah
Journal of Insight
P-ISSN: xxxxx
E-ISSN: xxxxx
Publisher By :
Suria Academic Press,
Padang, Sumatera Barat

Mobilitas Sosial Vertikal di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara

Nursahila Nasution
Universitas Islam Chadijah Ali Riau
nursahilanasution0835@gmail.com

Lailan Rafiqah
Universitas Islam Chadijah Ali Riau

Abstract

Abstract. *This study analyzes vertical social mobility quantitatively among oil palm farming families in Panai Tengah District, Labuhanbatu Regency, where many children of farmers, whose parents had only primary education and worked as farm laborers, have become teachers, healthcare workers, and plantation employees. A descriptive-correlational quantitative approach was applied. The population comprised 1,240 farming households in six villages, and 98 employed respondents aged 25 to 40 years were selected through purposive sampling, with the sample size guided by the Slovin formula at a 10% margin of error. The variables were parental education, parental income and livelihood, and the child's social status. Data were collected using a five-point Likert questionnaire and a modified ISEI social status score, then analyzed through validity and reliability tests, cross-tabulation, and multiple linear regression in SPSS. The results show that 68.4% of respondents experienced upward mobility, 21.4% remained stagnant, and 10.2% experienced downward mobility. An R-squared value of 0.71 indicates that parental education and income explain 71% of the variation in social mobility, with parental education as the most dominant factor (coefficient 0.52; significance 0.000). These findings imply that education is the main channel of social mobility for farming families in the region.*

Keywords: *Education, Oil Palm Farmers, Panai Tengah, Quantitative, Social Mobility*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis mobilitas sosial vertikal secara kuantitatif pada keluarga petani kelapa sawit di Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu. Latar belakang penelitian adalah perubahan status sosial yang signifikan, yaitu banyak anak petani yang orang tuanya hanya berpendidikan SD dan bekerja sebagai buruh tani kini menjadi guru, tenaga kesehatan, dan karyawan perusahaan perkebunan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional. Populasi berjumlah 1.240 kepala keluarga petani di enam desa, dan sebanyak 98 responden berusia 25-40 tahun yang telah bekerja dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Variabel penelitian meliputi pendidikan orang tua, pendapatan atau mata pencaharian orang tua, dan status sosial anak. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1-5 dan skor status sosial modifikasi ISEI, kemudian dianalisis dengan uji validitas, uji reliabilitas, tabulasi silang, dan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa 68,4% responden mengalami mobilitas naik, 21,4% stagnan, dan 10,2% turun. Nilai R-squared sebesar 0,71 menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan orang tua menjelaskan 71% variasi mobilitas sosial, dengan pendidikan orang tua sebagai faktor paling dominan (koefisien 0,52; signifikansi 0,000). Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan merupakan saluran utama mobilitas sosial keluarga petani di wilayah tersebut.

Kata kunci: Kuantitatif, Mobilitas Sosial, Panai Tengah, Pendidikan, Petani Sawit

CC BY-NC-ND 4.0

LATAR BELAKANG

Kecamatan Panai Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dan buruh tani pada perusahaan perkebunan swasta, seperti PT Supra Matra Abadi dan PT Asam Jawa (BPS Kabupaten Labuhanbatu, 2024). Sepuluh tahun yang lalu, tingkat pendidikan orang tua di wilayah ini rata-rata hanya mencapai jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterbatasan ekonomi akibat fluktuasi harga sawit dan jauhnya akses pendidikan ke Rantau Prapat membuat mobilitas sosial berjalan lambat.

Namun, dalam lima tahun terakhir terjadi perubahan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan meningkat, didukung oleh adanya program beasiswa KIP Kuliah dan membaiknya akses jalan. Banyak anak petani berhasil melanjutkan pendidikan hingga jenjang sarjana (S1) di perguruan tinggi di Rantau Prapat, Kisaran, dan Medan. Setelah lulus, mereka tidak lagi kembali menjadi buruh tani, tetapi bekerja sebagai guru honorer, pegawai negeri sipil (PNS), perawat di Puskesmas, dan staf kantor perkebunan. Fenomena ini merupakan contoh nyata mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) yang menarik untuk diukur secara kuantitatif, tidak hanya secara deskriptif kualitatif.

Kajian mengenai mobilitas sosial tidak terlepas dari konsep stratifikasi sosial (Martono, 2022). Mobilitas sosial didefinisikan sebagai perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya (Sorokin, 1959). Mobilitas ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal (Sorokin, 1959). Mobilitas horizontal adalah perpindahan status yang sederajat, misalnya petani sawit yang beralih menjadi pedagang sembako dengan pendapatan yang setara. Mobilitas vertikal adalah perpindahan status yang tidak sederajat, baik naik maupun turun; contohnya anak buruh tani (status rendah) yang menjadi guru PNS (status menengah ke atas) mengalami mobilitas naik (*upward mobility*).

Faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas sosial antara lain pendidikan, pendapatan, dan kesempatan kerja (Lawang, 2018). Dalam konteks Panai Tengah, pendidikan menjadi saluran (*channel*) utama mobilitas. Teori ini relevan karena pendidikan S1 menjadi tiket utama bagi anak petani untuk memasuki pekerjaan formal dengan status yang lebih tinggi daripada orang tuanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji apakah terdapat mobilitas sosial vertikal di Kecamatan Panai Tengah serta seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap mobilitas sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan besaran mobilitas sosial vertikal di Panai Tengah secara kuantitatif, serta menganalisis pengaruh pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap mobilitas anak.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional (Sugiyono, 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh data diubah menjadi angka dan skor untuk diuji secara statistik, sedangkan desain korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara

CC BY-NC-ND 4.0

variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian terdiri atas pendidikan orang tua (X_1), pendapatan atau mata pencaharian orang tua (X_2), dan status sosial anak (Y). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert 1-5 dan skor status sosial modifikasi *International Socio-Economic Index* (ISEI) dengan rentang 10-80.

Definisi Operasional dan Pengukuran Mobilitas Sosial

Status sosial diukur melalui skor komposit dari tiga indikator, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, dengan pemberian skor sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Skor status total dihitung sebagai rata-rata dari ketiga skor indikator tersebut, seperti ditunjukkan pada persamaan (1).

Tabel 1. Skor Indikator Status Sosial

Indikator	Kategori dan Skor
Pendidikan	SD = 10; SMP = 20; SMA = 40; D3 = 60; S1 = 80
Pekerjaan	Buruh tani = 10; petani pemilik kecil = 30; pedagang = 45; karyawan swasta = 60; guru/PNS/perawat = 80
Pendapatan	< Rp1 juta = 10; Rp1-2 juta = 30; Rp2-4 juta = 50; > Rp4 juta = 80

Sumber: Data primer penelitian.

Skor Status = (Skor Pendidikan + Skor Pekerjaan + Skor Pendapatan) / 3

(1) Mobilitas sosial dihitung sebagai selisih antara skor status anak dan skor status orang tua, sebagaimana ditunjukkan pada persamaan (2), dengan M adalah skor mobilitas sosial. Nilai M yang lebih besar dari nol menunjukkan mobilitas naik, M sama dengan nol menunjukkan stagnan, dan M yang lebih kecil dari nol menunjukkan mobilitas turun.

$$M = \text{Skor Status Anak} - \text{Skor Status Orang Tua} \quad (2)$$

Sebagai ilustrasi, seorang petani di Desa Sei Rakyat berpendidikan SD (skor 10), bekerja sebagai buruh tani (skor 10), dan berpenghasilan kurang dari Rp1 juta (skor 10), sehingga skor statusnya adalah 30/3 = 10. Anaknya berpendidikan S1 (skor 80), bekerja sebagai guru PNS di Desa Pasar Tiga (skor 80), dan berpenghasilan lebih dari Rp4 juta (skor 80), sehingga skor statusnya adalah 240/3 = 80. Dengan demikian, M = 80 − 10 = +70, yang tergolong mobilitas naik sangat tinggi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah 1.240 kepala keluarga (KK) petani di enam desa di Kecamatan Panai Tengah, yaitu Sei Rakyat, Pasar Tiga, Selat Beting, Sei Siarti, Pontang, dan Labuhan Bilik. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada persamaan (3), dengan n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, dan e adalah tingkat kesalahan sebesar 10% (Sugiyono, 2023).

$$n = N / (1 + N e^2) \quad (3)$$

Hasil perhitungan menunjukkan n = 1.240 / (1 + 1.240 × $0{,}1^2$) = 1.240 / 13,4 = 92,5, yang kemudian dibulatkan menjadi 98 responden agar lebih representatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) anak petani, (2) berusia 25-40 tahun, dan (3) sudah bekerja serta tidak tinggal serumah dengan orang tua.

Suluah: Journal of Insight
E-ISSN: 3123-9846
Vol. 2 No. 3 (2026)
CC BY-NC-ND 4.0

Teknik Analisis Data

Instrumen diuji dengan uji validitas, dengan kriteria r hitung lebih besar daripada r tabel (0,198 untuk n = 98), dan uji reliabilitas, dengan kriteria nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan tabulasi silang, serta regresi linier berganda sebagaimana persamaan (4) dengan bantuan SPSS 26. Pada persamaan tersebut, Y adalah status sosial anak, a adalah konstanta, b_1 dan b_2 masing-masing adalah koefisien regresi pendidikan orang tua (X_1) dan pendapatan orang tua (X_2), serta e adalah galat.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 98 orang. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, sebesar 58% responden berpendidikan S1 dan 32% berpendidikan SMA. Dari sisi pekerjaan, 35% responden bekerja sebagai guru/honorer, 28% sebagai karyawan perusahaan sawit, dan 22% tetap bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Karakteristik Responden di Panai Tengah (n = 98)

Karakteristik	Kategori	Persentase
Pendidikan anak	S1	58%
Pendidikan anak	SMA	32%
Pekerjaan anak	Guru/honorer	35%
Pekerjaan anak	Karyawan PT sawit	28%
Pekerjaan anak	Tetap petani	22%

Sumber: Data primer penelitian.

Bentuk dan Besaran Mobilitas Sosial Vertikal

Distribusi bentuk mobilitas sosial responden disajikan pada Tabel 3. Sebanyak 67 responden (68,4%) mengalami mobilitas naik (*upward mobility*), 21 responden (21,4%) stagnan, dan 10 responden (10,2%) mengalami mobilitas turun. Dominannya mobilitas naik terjadi karena anak-anak petani yang menempuh pendidikan tinggi berhasil memasuki pekerjaan formal, sehingga tidak lagi bergantung pada harga tandan buah segar (TBS) sawit yang berfluktuasi. Temuan ini mendukung pandangan Sorokin (1959) bahwa pendidikan merupakan eskalator sosial utama.

Tabel 3. Distribusi Bentuk Mobilitas Sosial di Panai Tengah

Bentuk Mobilitas	Kriteria	Jumlah	Persentase
Naik (*upward*)	M > 0	67	68,4%
Stagnan	M = 0	21	21,4%
Turun (*downward*)	M < 0	10	10,2%

Sumber: Data primer yang diolah.

Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Mobilitas Sosial

Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

CC BY-NC-ND 4.0

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien B	t-hitung	Sig.
Konstanta (a)	5,20	2,10	0,038
Pendidikan orang tua (X_1)	0,52	6,45	0,000
Pendapatan orang tua (X_2)	0,31	3,18	0,002

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 26.

$$Y = 5{,}20 + 0{,}52X_1 + 0{,}31X_2 \quad (5)$$

Nilai R-squared sebesar 0,71 menunjukkan bahwa 71% variasi mobilitas sosial anak dapat dijelaskan oleh pendidikan dan pendapatan orang tua, sedangkan 29% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, beasiswa, dan jaringan sosial. Pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap mobilitas anak (Sig. 0,000 < 0,05). Setiap kenaikan satu tingkat pendidikan orang tua, misalnya dari SD ke SMP, meningkatkan skor mobilitas anak sebesar 0,52 poin. Pendapatan orang tua juga berpengaruh signifikan (Sig. 0,002 < 0,05), tetapi pengaruhnya lebih kecil, yaitu 0,31.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa di Panai Tengah, orang tua yang tamat SMA, meskipun berpendapatan pas-pasan, cenderung lebih mendorong anaknya untuk berkuliah dan naik status dibandingkan orang tua yang berpendapatan tinggi tetapi berpendidikan rendah. Hasil ini sejalan dengan pandangan Lawang (2018) yang menempatkan pendidikan dan pendapatan sebagai faktor yang memengaruhi mobilitas sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat mobilitas sosial vertikal ke atas yang dominan di Kecamatan Panai Tengah, yaitu sebesar 68,4%, dengan pola anak buruh tani yang menjadi guru dan karyawan perusahaan sawit. Pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi faktor utama mobilitas, sedangkan pendapatan orang tua juga berpengaruh signifikan tetapi lebih kecil dibandingkan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah kecamatan disarankan memperluas akses beasiswa dan informasi perkuliahan hingga ke desa-desa terpencil, seperti Selat Beting. Keluarga petani disarankan tetap memprioritaskan pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang meskipun harga sawit tidak stabil. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel modal sosial, seperti bantuan kerabat dan peran perusahaan perkebunan dalam proses rekrutmen.

CC BY-NC-ND 4.0

REFERENCES

Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu. (2024). *Kecamatan Panai Tengah dalam Angka 2024*. Labuhanbatu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu.

Lawang, R. M. Z. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika.

Martono, N. (2022). *Sosiologi Mobilitas Sosial dan Stratifikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. New York: Free Press.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

CC BY-NC-ND 4.0